

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, saat ini masyarakat Indonesia memiliki kecenderungan untuk merangkul budaya asing, dan akibatnya banyak dari mereka yang mulai melupakan budaya asli mereka. Bahkan orang Indonesia sekarang lebih suka menggunakan barang asing dan melakukannya secara rutin. Karena pengaruh budaya lain, mayoritas anak muda lebih tertarik untuk belajar tentang budaya lain daripada budaya mereka sendiri (Abid, 2019). Hal ini memunculkan *culture shock* yaitu suatu keadaan yang berasal dari luar negeri yang mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan budaya dalam masyarakat merupakan salah satu dampak masuknya budaya asing ke dalam masyarakat. Terbukti banyak pemuda atau anggota generasi muda yang menyukai seni rupa modern, bahkan sebagian dari mereka dianggap kurang melek huruf atau tidak memahami bahasa sukunya sendiri (Siburian et al., 2021)

Manusia tidak datang dengan budaya saat lahir, tetapi mereka akan mempelajarinya saat mereka menjalani hidup. Kemampuan belajar dapat dilihat sebagai warisan sosial yang diwarisi setiap orang sejak lahir. Jadi, salah satu teknik untuk mengkaji suatu kebudayaan adalah dengan melihat bagaimana suatu kelompok anggotanya berinteraksi secara sosial (Alo, 2002). Pada umumnya, para pemelihara warisan budaya tidak lain adalah warga negara atau masyarakat itu sendiri. Suatu kebudayaan harus menjadi sesuatu yang dapat dibanggakan oleh warganya, sehingga masyarakat mau melestarikan dan mengembangkannya. Sejatinya, warisan budaya tidak akan berarti apa-apa jika pemiliknya tidak berusaha menjaga dan mengembangkan budaya tersebut dalam pola kehidupan dan pergaulan di masyarakat.

Masyarakat diperlukan agar budaya ada, tetapi budaya adalah satu-satunya hal yang memungkinkan masyarakat. Dengan kata lain, karena hanya manusia yang ada dalam masyarakat yaitu ketika mereka hidup berdampingan

satu sama lain dan melihat diri mereka memiliki kewajiban dan hak masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia. Sebaliknya, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Maka suatu kebudayaan niscaya akan berkembang dimanapun manusia berada dalam suatu komunitas (Sriyana, 2020).

Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh Indonesia adalah budaya hiburan. Seni pertunjukan yang saat ini sedang mengalami kemunduran, tergeser oleh arus globalisasi dan modernisasi yang terus melaju dengan cepat hingga menyebar ke seluruh wilayah, tentunya membutuhkan upaya pelestarian yang bertujuan untuk menjaga keberlangsungan seni pertunjukan di tengah masyarakat (Fauzuna, 2021). Dalam hal ini, pelestarian budaya bukan berarti kita menutup dan membiarkannya tidak terpengaruh, melainkan kita menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sebagai upaya upaya melestarikan budaya tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut.

Kesenian yang memerlukan tindakan individu atau kelompok pada suatu tempat dan waktu tertentu disebut seni pertunjukan. Seringkali terdapat empat komponen dalam sebuah pertunjukan: waktu, ruang, tubuh aktor, dan interaksi aktor dengan penonton. Selain itu, seni pertunjukan juga dapat didefinisikan sebagai upaya dengan nilai artistik yang memerlukan pemain yang menyajikan informasi kepada masyarakat umum melalui suara, musik, gerakan, tarian, atau bahkan akrobat. Kehadiran interaksi langsung antara seniman dan penonton adalah komponen yang paling penting dalam seni pertunjukan. Tarian, teater, dan musik membentuk tiga bidang utama di mana seni pertunjukan biasanya terbagi.

Setiap daerah memiliki sejarah kesenian, salah satunya adalah kesenian Sandur Manduro yang dianggap sebagai kearifan lokal. Salah satu seni pertunjukan tradisional yang disebut Sandur Manduro merupakan produk daerah paling utara Kabupaten Jombang yaitu Desa Manduro di Kecamatan Kabuh (Dewi, 2021). Menurut masyarakat Manduro, adat-istiadat yang dipraktikkan oleh nenek moyang mereka di masa lalu dan generasi sekarang berfungsi sebagai sarana untuk mewujudkan gagasan kebenaran yang terkandung dalam tarian (Agnecia et al., 2021). Menurut situs

Kemendibud.go.id, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan kesenian Sandur Manduro sebagai Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2017 (Kebudayaan, 2017). Di sisi timur Pegunungan Kendeng di Jawa Timur, ada sebuah desa pertanian bernama Desa Manduro. Letaknya di dataran tinggi atau bukit. Karya seni Sandur Manduro ini merupakan warisan dari masyarakat Orang Manduro yang secara rutin berkomunikasi dalam bahasa Jawa dan Manduro (Febriani & Erlangga, 2022).

Banyak informasi artistik, termasuk musik, tari, seni rupa, teater, dan sastra, terkandung dalam seni pertunjukan yang dikenal dengan nama Sandur Manduro yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan tradisional.. Kesenian ini biasa digunakan dalam ritual atau adat desa setempat, seperti sedekah desa atau *ngudari ujar*. Kesenian Sandur Manduro, terdapat lima belas struktur dalam kesenian Sandur Manduro yang bervariasi dan kompleks dalam setiap pertunjukan, diantaranya (1) *Gero*, (2) *Tari Bur Lebor*, (3) *Tari Bong Gembong*, (4) *Tari Dung* anak, (5) *Tari Panji* (tanpa topeng), (6) *Tari Bali*, (7) *Tari Klana*, (8) *Tari Gunung Sari (sapen sogolan)*, (9) *Tari Bapang*, (10) *Tari Ayon-Ayon Sembrada* atau *Candrakirana*, (11) *Tari Jalang* atau *Ledhekan*, (12) *Tari Panji* atau *Janaka* (pakai topeng), (13) *Jaran Sembrani*, (14) *Cino Mburu Cheleng*, (15) *Manuk Tengkek* dan *Jepaplokan* (Alhakim, Ahmad Muizzuddin, 2021a)

Kata “sandur” sendiri berasal dari Bahasa Madura, terbukti dari adanya kode “Mdr” yang digunakan dalam pengertiannya di KBBI daring. Kata “sandur” sendiri terdapat beberapa versi, diantaranya menjelaskan bahwa kata “sandur” berasal dari kata “*beksa ngedur*”. Kata “*beksa*” berarti menari, “*ngedhur*” adalah untuk menyebutkan rentang waktu pertunjukan yang dilakukan selama semalam suntuk. Sandur juga diartikan sebagai “*isan*” dan “*dhur*” atau “*ngedhur*”. Kata “*isan*” memiliki arti masa panen dan kata “*dhur/ngedhur*” yang berarti semalam suntuk (Alhakim, Ahmad Muizzuddin, 2021b). Banyak hal yang menonjol dalam kesenian Sandur Manduro yang membuatnya berbeda dengan kesenian Sandur lainnya. Pertama, kesederhanaan, hal ini tercermin dan digambarkan dalam aspek tempat,

pakaian, tata rias, alat peraga, alat musik, tarian dan cerita. Kedua, fleksibilitas, dalam hal ini berarti mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Saat ini masih terdapat kelompok kesenian Sandur di desa Manduro yaitu kesenian Sandur Manduro “Gaya Rukun” yang masih aktif hingga saat ini. Tidak diketahui secara pasti kapan grup ini berdiri, namun berdasarkan kesaksian Karlan sebagai generasi ketiga pemilik Sandur “Gaya Rukun” dan ayah Karlan, Selo sebagai generasi kedua, yang diyakini lahir pada tahun 1912. Maka bisa dikatakan bahwa generasi pertama pemilik Sandur “Gaya Rukun” yakni Maeni lahir pada sekitar akhir tahun 1800 an. Dengan demikian keberadaan Sandur “Gaya Rukun” telah ada sejak sekitar akhir abad XIX, maka usia Sandur “Gaya Rukun” diperkirakan di atas 100 tahun-an (Windrowati, 2010).

Pertunjukkan Sandur di Desa Manduro dulunya ada lima *rancak karawitan* Sandur atau lima kelompok Sandur. Namun karena kebutuhan sehari-hari dan krisis penerus, empat *rancak karawitan* Sandur yang dimiliki empat kelompok Sandur dijual, maka Sandur hingga sekarang hanya satu *rancak* yang dimiliki Karlan. Kelima kelompok Sandur tersebut yaitu: (1) Kelompok Sandur Pimpinan Balong, (2) Kelompok Sandur pimpinan Saeran, (3) Kelompok Sandur pimpinan Sumi, (4) Kelompok Sandur pimpinan Kam, (5) Kelompok Sandur pimpinan Maeni (Windrowati, 2010).

Kelompok Sandur yang dipimpin oleh Maeni kemudian diwariskan kepada anaknya Selo. Selo kemudian mewariskannya kepada anaknya yang bernama Karlan. Karlan kemudian mewariskannya kepada putra pertamanya, Warito. Seni Sandur Manduro "Gaya Rukun" sudah memasuki generasi kelima yang dipimpin oleh adik Warito, yaitu Pardi Sandur Manduro saat ini memiliki 11 anggota dan 7 orang murid berusia antara 13 - 65 tahun. Kesenian Sandur Manduro, biasanya dijadikan pertunjukan atau hiburan bagi masyarakat sekitar saat merayakan musim panen. Kesenian ini juga sering digunakan dalam acara-acara kenegaraan seperti Peringatan 17 Agustus, Hari Sumpah Pemuda, Hari Kesaktian Pancasila, dll.

Pelestarian budaya seni Sandur Manduro dinilai penting agar ciri khas kawasan Manduro tetap terjaga dan dapat berkembang mengikuti

perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai yang terkandung. Hal ini dikarenakan masih sedikitnya minat generasi muda untuk mempelajari kesenian Sandur Manduro, menurut penuturan ketua Sandur masih sangat sedikit generasi muda yang berminat untuk mempelajari kesenian ini. Menurutny, mayoritas generasi muda pada saat ini berorientasi pada materi yang didapatkan nantinya. Selain itu, mayoritas generasi muda sekarang lebih menyukai budaya hiburan yang lain seperti *elekton*, *orkes*, dan game online. Sebagai upaya pengenalan pemerintah juga sudah mengadakan kegiatan revitalisasi. Dilansir dari situs kominfo.jatimprov.go.id, adanya kegiatan revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah provinsi sebagai upaya pengenalan serta bertujuan agar memunculkan kecintaan terhadap kesenian Sandur Manduro pada diri generasi muda di Kabupaten Jombang, khususnya Kecamatan Kabuh.

Interaksi komunikasi juga diterapkan dalam kelompok seni “Gaya Rukun” Sandur Manduro. Hal ini bertujuan untuk memicu dan menumbuhkan komunikasi atau interaksi yang produktif, efektif dan menyenangkan dalam kelompok. Sikap pemimpin atau ketua kelompok seni "Gaya Rukun" Sandur Manduro merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi semangat belajar dan mempertahankan anggota kelompok. Juga meningkatkan minat generasi muda untuk melestarikan budaya khususnya Sandur Manduro.

Menurut Kartono dalam bukunya, kepemimpinan adalah interaksi antara seorang pemimpin dengan orang-orang yang berada di bawah kendalinya (Kartono, 2020). Tohardi (2002) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi perilaku baik individu maupun kelompok dalam upaya mencapai tujuan dalam konteks tertentu (Erimansyah, 2002). Menurut pernyataan tersebut, kepemimpinan bermula dan tumbuh sebagai suatu interaksi antara hubungan atau kecocokan setiap orang dengan orang-orang atau yang dipimpinnya. Memberi dan mencari informasi, mengajak orang lain untuk melakukan apa yang mereka inginkan, atau membujuk komunikasi untuk memperoleh pemahaman tentang makna adalah semua fungsi komunikasi kepemimpinan (Fadli, 2022). Aturan dan tujuan yang telah ditetapkan atau

dibuat oleh suatu organisasi dapat tercapai dengan baik jika pemimpin selalu memperhatikan kesejahteraan moral dan material pengikutnya.

Setiap pemimpin harus dapat menyesuaikan gaya kepemimpinannya dengan keadaan lingkungan saat ini (Khoiri & Oktavia, 2019). Gaya kepemimpinan seorang pemimpin tidak diragukan lagi memiliki dampak terhadap anggota kelompoknya. Seorang pemimpin dapat memanfaatkan gaya kepemimpinan mereka untuk membujuk pengikut mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, pola tingkah laku dan metode yang disukai dan sering digunakan seorang pemimpin dapat digambarkan sebagai gaya kepemimpinan mereka. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang dapat menyesuaikan diri dengan kelompok yang dibimbingnya merupakan contoh kepemimpinan yang kuat (Nila Sari & Siti Amanah, 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih dalam tentang gaya kepemimpinan yang digunakan dalam upaya mempertahankan kesenian Sandur Manduro untuk meningkatkan minat generasi muda. Dengan latar tersebut, penelitian ini mengambil judul **Gaya Kepemimpinan Ketua Sandur “Gaya Rukun” Dalam Kelompok Kesenian Sandur Guna Menumbuhkan Minat Generasi Muda Di Kabupaten Jombang**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang sudah ada di atas, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan ketua Sandur “Gaya Rukun” guna melestarikan kesenian Sandur Manduro untuk meningkatkan minat generasi muda?
2. Apa saja hambatan komunikasi yang terjadi dalam kelompok Kesenian “Gaya Rukun”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan gaya kepemimpinan ketua Sandur “Gaya Rukun” guna melestarikan kesenian Sandur Manduro untuk meningkatkan minat generasi muda.
2. Mendeskripsikan hambatan komunikasi yang terjadi dalam kelompok Kesenian “Gaya Rukun”.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan atau literatur bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik membuat penelitian terkait teori kepemimpinan dalam kelompok kesenian guna melestarikan warisan budaya Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru serta wawasan bagi peneliti khususnya terkait sistem kepemimpinan dalam suatu kelompok kesenian dalam mempertahankan serta melestarikan suatu kesenian.

- b. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai literatur atau hasanah kepastakaan dalam manajemen komunikasi khususnya teori kepemimpinan pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.

- c. Bagi Kelompok Kesenian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam proses perencanaan, strategi, serta kebijakan terkait peningkatan kualitas pengetahuan, keterampilan dan pengalaman bagi para pelaku seni yang mempertahankan kesenian mereka.